

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Penelitian ini membahas mengenai karakter utama yang berkonflik dalam film “*Orphan*” menggunakan teori grafik cerita gabungan Elizabeth Lutters II dan Aristoteles. Dengan menggunakan gabungan teori grafik cerita penelitian ini membagi film berdurasi 115 menit kedalam 3 babak dan menganalisis scene mana saja yang mengandung konflik.

Untuk menganalisa sebuah film yang berkonflik, Linda Seger membedah konflik melalui tahapan motivasi, aksi, tujuan dan konflik. Setelah dibedah menggunakan teori dari Linda Seger, film ini memiliki 29 konflik yang mampu dianalisis berdasarkan tokoh utama antagonis yaitu Esther dan tokoh protagonis yaitu Kate. 29 konflik ini dibagi menjadi 3 babak yaitu babak I, babak II dan babak III. Babak I disini sudah diawali dengan pengenalan karakter dan pengenalan konflik yang menjadi sebab akibat terjadinya konflik pada babak II. Babak I pada film ini diawali teaser yang dimulai gebrakan konflik yang dialami Kate dalam mimpinya yang menghasilkan alasan adanya tokoh Esther pada film ini. Babak I. Dan Esther yang bertentangan dengan Daniel yang menjadi kenaikan pada babak konflik atau penggawatan. Dan beberapa konflik yang lainnya yang sudah pada bab pembahasan.

Babak II memiliki 20 konflik, konflik naik terjal disini dimaksud dengan intensitas penggawatan konflik yang naik terus. Pada babak II di penggawatan ini konflik mulai terjadi saat Kate mengetahui aka nada sesuatu hal yang janggal pada diri Esther, hingga mulai muncul kecurigaan yang terus bertambah di setiap perpindahan scene. Di setiap ada masalah disitulah terdapat Esther. Dari total 29 scene, 27 konflik ini terdapat Esther, baik Esther sebagai pelaku konflik maupun Esther hanya menjadi pemicu konflik. Hingga konflik cukup naik sampai klimaks ditandai saat Kate dan Esther mencoba saling menyelamatkan diri sendiri. Klimaks berakhir saat Esther tenggelam dalam danau beku saat berusaha membunuh Kate.

Adapun dari 29 konflik yang terdapat pada film “*Orphan*” dibagi menjadi jenisnya menggunakan teori Linda Seger, 29 konflik tersebut terdiri dari beberapa tipe jenis yaitu; 22 konflik jenis konflik hubungan personal; 7 konflik jenis konflik batin; 2 konflik jenis konflik masyarakat; dan tidak ditemukan konflik pada jenis konflik situasional dan konflik kosmik pada film ini.

Jenis konflik yang muncul pada film ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Konflik batin yang Esther alami ini di dasari oleh penyakit Esther sehingga dalam mencapai ambisinya Esther memanfaatkan konflik batin Kate yang rapuh akibat kegugurannya. Pemanfaatan konflik ini sehingga menghasilkan konflik hubungan personal yang di dominasi oleh Kate dan Esther. Dari retaknya hubungan Kate dan Esther banyak menghasilkan konflik hubungan personal antara Kate dan John karena adu domba yang memanfaatkan konflik batin mereka. Dan konflik masyarakat ini juga timbul akibat dari konflik hubungan personal yang Esther miliki dengan Brenda. Konflik inilah yang membuat intensitas konflik semakin naik dan terus naik karena adanya sebab dan akibat yang terus berkaitan dari babak teaser hingga babak klimaks.

Dari jumlah jenis konflik terbanyak didapati konflik hubungan personal yang didominasi oleh pertentangan antara Esther dan Kate, maka penelitian ini akan dikerucutkan lagi berdasarkan tokoh utama antagonis dan protagonis dalam mencari pemicunya. Didapati bahwa hasil pemicu dan pelaku ini tokoh Esther sebagai antagonis menjadi pemicu sebanyak 7 kali; pelaku sebanyak 12 kali; pemicu dan pelaku sebanyak 8 kali; dan bukan pemicu atau pelaku sebanyak 2 kali. Dan tokoh Kate sebagai protagonis menjadi pemicu sebanyak 4 kali; pelaku sebanyak 10 kali; pemicu dan pelaku sebanyak 3 kali; dan bukan pemicu dan pelaku sebanyak 1 kali.

Hasil dari konflik yang dipicu oleh Esther ini menghasilkan keluarga Kate hubungannya semakin retak terutama tokoh Kate dan John, akibat adu domba yang dipicu oleh Esther ini Kate dan John menjadi lebih sering bertentangan pendapat dari perbedaan pendapat dengan nada rendah hingga Kate dan John berdebat dengan nada tinggi dan amarah yang berapi-api. Konflik yang terus naik intensitasnya inilah yang menyebabkan penonton semakin ingin

mengetahui kelanjutan ceritanya dan membuat konflik ini menarik. Konflik yang dipicu oleh Esther ini membangun grafik cerita sesuai tempatnya yang membuat konflik atau penggawatan terus naik sehingga cocok diteliti menggunakan gabungan grafik cerita Elizabeth Lutters II dan Aristoteles.

Pemicu yang dihasilkan oleh Kate ini menyebabkan dirinya sendiri semakin terpojok, akibatnya ia memiliki konflik dengan John yang membuat hubungan keluarganya terutama dengan John semakin hancur. Konflik yang dipicu oleh Kate ini membangun grafik cerita sesuai tempatnya yang membuat konflik atau penggawatan terus naik sehingga cocok diteliti menggunakan gabungan grafik cerita Elizabeth Lutters II dan Aristoteles.

Pemicu konflik paling banyak diciptakan oleh Esther namun konflik yang memiliki intensitas tinggi yang menimbulkan bahaya justru dipicu oleh bukan tokoh antagonis seperti contoh pada konflik disaat Esther mencoba membunuh burung merpati dipicu oleh Daniel, membunuh suster Abigail dipicu oleh Suster Abigail, mengancam Daniel dan Max menggunakan senjata tajam dipicu oleh Daniel dan Max itu sendiri dan mencoba membunuh Daniel, John, Max dan Kate dipicu oleh Daniel dan John. Esther mencoba menyelamatkan dirinya sendiri dari ancaman tokoh-tokoh tambahan.

Dalam menghasilkan keseluruhan konflik ini tokoh Kate memiliki tujuan utama yaitu ingin keluarga yang harmonis namun datangnya Esther membuat banyak konflik sehingga Kate harus menyelamatkan keluarganya dari Esther. Tokoh Kate disini adalah tokoh yang membawa Esther ada dikeluarga ini namun Kate juga yang akan menghilangkan sosok Esther. Dari penjabaran konflik diatas dapat disimpulkan bahwa Esther dan Kate memiliki tujuan yang berbeda. Sehingga konflik yang terjadi diantara mereka cukup tajam dan sulit dipecahkan. Perbedaan tujuan ini yang menjadikan penyebab pertentangan karena mereka sama-sama kuat dalam memperjuangkan tujuannya. Akhirnya data ini sudah merangkum bagaimana protagonis dan antagonis menghasilkan konflik. Maka didapati bahwa baik protagonis dan antagonis mendukung perkembangan konflik yang dipicu oleh tokoh utama walaupun proposinya tidak sama, namun memang lebih *relate* antagonis dalam memicu konflik pada

film *orphan*. Baik protagonis dan antagonis mendukung dalam pemicu konflik yang menjadikannya sesuai menggunakan gabungan grafik cerita Elizabeth Lutters II dan Aristoteles.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih sangat terbatas dan memiliki kekurangan dari segi teori maupun analisisnya. Dalam menganalisis konflik, ada interpretasi-interpretasi yang berbeda dari masing-masing individu. Maka dibutuhkan landasan teori yang relevan supaya penelitian yang dihasilkan semakin kuat. Peneliti juga disarankan untuk mempunyai referensi yang cukup supaya wawasan yang didapatkan semakin luas.

Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti konflik menggunakan teori dari Linda Seger. Peneliti selanjutnya dapat melebarkan fokus tidak hanya menggunakan teori Linda Seger tetapi juga dapat menggunakan teori yang lain.

Bagi akademisi, peneliti ini dapat dijadikan referensi kegiatan belajar mengajar di jurusan film. Dalam menganalisis film masih banyak teori yang dapat dieksplorasi dari banyak ahli dibidang perfilman. Misalnya dalam kajian teori konflik tidak hanya terbatas pada teori Linda Seger yang umumnya digunakan pada kajian film.

## Daftar Pustaka

### A. Daftar Referensi Buku

- Armantono, RB, Suryana Paramita. 2013. Skenario, Teknik Penulisan Struktur Cerita Film. Jakarta: FFTV IKJ.
- Boggs, Joseph M. 1992. Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film). Jakarta: Yayasan Citra.
- Egri, Lagos. 1960. The Art of Dramatic Writing. New York: Simon and Schuster Inc.
- Eriyanto. 2013. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Field, Syd. 1984. The Screen-writer's Workbook. New York: United States of America.
- Fatah, Eep Saefulloh. 1994. Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryawan, RMA. 1993. Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Lutters, Elizabeth. 2010. Kunci Sukses Menulis Skenario. Jakarta: PT Garasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film 2, Yogyakarta: Montase Press.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Seger, Linda. 1987. Making a Good Script Great. New York: Dodd, Mead.
- Sikov, Ed. 2010. Film Studies an introduction. America: Columbia University Press.
- Suwasono, AA. 2014. Pengantar Film. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta